

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Indonesia telah menggunakan kurikulum terbaru, yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan proses belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka ini berfokus pada pembelajaran yang berdiferensiasi, karena mengakui adanya keberagaman individu dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Strategi ini diterapkan dengan menyediakan berbagai sumber pembelajaran dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, minat, serta kesiapan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran penting sebagai pembimbing dan fasilitator untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Oleh sebab itu, pendidik harus kreatif dan peka terhadap karakteristik serta kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup variasi dalam konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten menyesuaikan materi yang diajarkan dengan tingkat kesiapan siswa, minat, atau preferensi belajar mereka,

seperti visual, auditori, dan kinestetik. Diferensiasi proses berkaitan dengan gaya siswa dalam memahami dan memproses materi yang dipelajari melalui kegiatan berjenjang yang dirancang sesuai kebutuhan. Diferensiasi produk mengacu pada produk atau tugas yang diharapkan dari siswa dengan memberikan kebebasan dalam memilih produk apa yang diminatinya. Sementara itu, lingkungan belajar mencakup suasana dan pengaturan ruang kelas yang mendukung kenyamanan belajar. Guru dapat menerapkan keempat strategi ini dalam melaksanakan pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, di mana siswa dapat lebih mudah menguasai materi serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Namun, dalam penerapannya di lapangan belum terlaksana secara optimal. Masih banyak guru yang belum sepenuhnya menerapkan strategi ini selama kegiatan belajar, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga wajib untuk diajarkan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Wulandari, et al. (2024:452), pembelajaran dengan memperhatikan keragaman siswa di sekolah-sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih jarang diterapkan. Guru lebih cenderung menerapkan pembelajaran yang seragam. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan, latar belakang, dan cara belajar yang berbeda sehingga menggunakan pembelajaran yang sama untuk semua tidak lagi efektif. Setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Ada yang sudah

memahami materi dengan baik, sementara yang lain masih merasa kesulitan, dan bahkan beberapa tidak memahaminya sama sekali. Jika tetap menerapkan pembelajaran seperti ini, beberapa siswa yang masih kesulitan akan merasa tertinggal, sementara siswa yang sangat baik akademiknya akan merasa bosan karena kurangnya tantangan dalam proses belajar.

Peneliti juga menemukan bahwa sejumlah guru masih menghadapi kesulitan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Halimah, et al. (2023:5022), yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang mengalami kebingungan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru beranggapan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi berarti memberikan tugas yang berbeda-beda kepada setiap siswa, padahal seharusnya pembelajaran ini lebih berfokus pada penyesuaian pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasil survei awal, peneliti bertemu seorang guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Tanjungpinang pada tanggal 2 Oktober 2024. Peneliti mendapatkan informasi bahwasanya sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Tahun ini merupakan tahun kedua SMA Negeri 7 Tanjungpinang menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas X dan XI. Namun, kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013 tetapi pembelajarannya sudah mengacu diferensiasi.

Berdasarkan wawancara tersebut, didapatkan informasi bahwasanya guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Di awal pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan diagnostik awal non-kognitif untuk memetakan minat dan gaya belajar siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan. Berdasarkan hasil

pemetaan tersebut, guru kemudian mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajarnya. Selanjutnya, siswa diberikan kebebasan untuk memproses pembelajaran sesuai gaya belajar yang mereka sukai dalam memahami materi. Guru menyatakan bahwa mereka hanya membedakan pembelajaran berdasarkan konten, sedangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tetap sama untuk seluruh siswa.

Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 7 Tanjungpinang. Penelitian ini berfokus pada fase E, karena pada fase ini siswa mulai mempelajari materi yang mendalam dan kompleks, sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Maka, penelitian ini berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase E di SMA Negeri 7 Tanjungpinang”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diperlukan fokus penelitian agar penelitian menjadi lebih terarah. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase E di SMA Negeri 7 Tanjungpinang. Adapun aspek implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang akan diteliti mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini terbagi menjadi tiga. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tahap persiapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase E di SMA Negeri 7 Tanjungpinang?
2. Bagaimanakah tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran bahasa Indonesia fase E di SMA Negeri 7 Tanjungpinang?
3. Bagaimanakah tahap evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran bahasa Indonesia fase E di SMA Negeri 7 Tanjungpinang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat tiga tujuan pada penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan tahap persiapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase E di SMA Negeri 7 Tanjungpinang.
2. Untuk mendeskripsikan tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase E di SMA Negeri 7 Tanjungpinang.
3. Untuk mendeskripsikan tahap evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase E di SMA Negeri 7 Tanjungpinang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam bidang Pendidikan. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut uraian mengenai manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah ilmu dan wawasan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase E.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Membantu guru memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya melalui pembelajaran berdiferensiasi.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Istilah

Peneliti mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan untuk mencegah potensi kesalahpahaman dari pembaca. Berikut merupakan definisi istilah yang digunakan.

1. Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang proses belajar agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa di kelas.
3. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib di sekolah karena mencakup berbagai keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
4. Fase E adalah tahap pembelajaran yang ditujukan bagi siswa kelas X di SMA Negeri 7 Tanjungpinang.